

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan menghasilkan masyarakat yang berkualitas (Yudhistira, 2019). Sistem pendidikan di Indonesia sendiri terbagi menjadi 3 jalur pendidikan, yaitu: 1) pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam keluarga; 2) pendidikan formal merupakan pendidikan terstruktur dan bertingkat, meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi; dan 3) pendidikan nonformal merupakan pendidikan persekolahan dan dikenal sebagai Pendidikan Luar Sekolah (PLS) berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal secara terstruktur dan bertingkat.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu dari sejumlah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan untuk memberikan pelayanan kepada anak putus sekolah (Lukman, 2021). PKBM Mitra Mandiri Kota Cimahi menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berbasis pendidikan masyarakat. Salah satu program yang dijalankan oleh PKBM Mitra Mandiri Kota Cimahi adalah program kesetaraan paket A setara jenjang SD, paket B setara jenjang SMP dan paket C setara jenjang SMA. Kebijakan terkait

pendidikan kesetaraan diatur dalam Keputusan Mendiknas No. 0132/U/2004 (Fuadi & Himmah, 2021). Kriteria peserta didik program kesetaraan adalah warga belajar yang tidak dapat menempuh jalur pendidikan formal di sekolah karena kebutuhan, waktu, ekonomi, sosial, dan keyakinan yang dianut (June, 2022).

Faktor penyebab peserta didik mengikuti pembelajaran kesetaraan yaitu untuk mendapatkan ijazah setara SMA, pemenuhan kemampuan, dan sikap bermasyarakat dalam aspek ekonomi, sosial dan kebudayaan (Hatimah, 2016). Disisi lain, tidak ada batasan usia untuk mengikuti pembelajaran kesetaraan yang membuat mereka termotivasi untuk melanjutkan pendidikan (Astuti et al., 2018). Akan tetapi dengan mengikuti program kesetaraan, sebagian besar peserta didik memiliki perasaan malu, dan risih karena perbedaan usia, dan rendahnya prestasi yang dimiliki (Marzuki & Amir, 2019). Pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi di masyarakat, dimana stigma masyarakat terhadap peserta didik yang menyebabkan motivasi belajar rendah bahkan dapat mempengaruhi cara individu tersebut berperilaku dan bersikap (Habibie et al., 2019).

Penelitian Anggraeni et al., (2018) mengemukakan fakta bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran program kesetaraan terkadang hanya termotivasi untuk mendapatkan ijazah karena khawatir dan cemas akan masa depan meskipun disisi lain peserta didik masih merasa takut jika ijazah tersebut tidak dapat digunakan karna penilaian diri mereka yang negatif. Dari permasalahan tersebut muncul tanda terjadinya *quarter life*

crisis seperti bimbang, cemas, khawatir, merasa tidak termotivasi, dan putus asa khususnya peserta didik program kesetaraan yang rata-rata berusia pada rentan 18-30 tahun (Habibie et al., 2019). *Quarter life crisis* atau yang disebut dengan krisis seperempat harapan hidup merupakan peralihan perkembangan sosio-emosional manusia dari tahap remaja menuju tahap kedewasaan, atau disebut juga dengan *emerging adulthood* (Arnett dalam Anggraini et al., 2022).

Penelitian Yeler et al, (2021) pada 514 responden dewasa awal di Turki dalam rentan usia 20-35 yang terdiri dari 370 perempuan dan 144 laki-laki, menunjukkan hasil 82% responden mengalami *quarter life crisis* yang banyak berhubungan dengan karir. Di Indonesia sendiri, hasil penelitian yang ditemukan oleh Herawati & Hidayat, (2020) terhadap responden 236 dewasa awal di Pekanbaru dengan rentan usia 20-30 tahun menunjukkan *quarter life crisis* tahap sedang sebanyak 43.22%, tinggi 27.97%, rendah 14.83%, sangat tinggi 10.17%, dan sangat rendah 3.82%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Karpika & Segel, (2021) dimana hasil penelitian menunjukkan adanya *quarter life crisis* pada fase dewasa awal yang disebabkan oleh mimpi, harapan, tantangan akademis, pekerjaan, dan spiritualitas.

Penelitian yang dilakukan Salsabila (2021), mengungkapkan dampak *quarter life crisis* yaitu sebagian besar individu mengalami penurunan kepercayaan diri. Sedangkan menurut Ruhansih dalam (Amalia et al., 2021) dampak *quarter life crisis* yaitu stres, hidup yang tidak stabil

karena ekspektasi yang tinggi namun tidak sesuai dengan kenyataan serta persepsi negatif dalam diri. Permasalahan pada peserta didik program kesetaraan dimana terdapat perasaan cemas untuk menghadapi dunia kerja serta mencari lapangan pekerjaan dalam menata dan memperbaiki kehidupannya dapat menimbulkan dampak terberat pada *quarter life crisis* berupa depresi. Hal itu dipicu karena kurangnya penanggulangan yang baik yang melatarbelakangi tingginya tingkat depresi pada rentan usia 18-30 tahun Beaton (dalam Jargalsaikhan et al., 2019).

Peran seorang perawat dalam menanggulangi dan mencegah terjadinya dampak *quarter life crisis* dapat dilakukan dengan upaya kesehatan peningkatan (promotif), pencegahan (preventif), Penyembuhan (kuratif) dan Pemulihan (rehabilitatif). Penelitian yang dilakukan Afrianti (2021) menyatakan peran perawat jiwa dalam mendorong upaya promotif dan preventif di komunitas adalah sebagai penggerak, *educator*, dan pencegah dalam lingkup komunitas dengan mengidentifikasi tanda dan gejala yang terjadi pada komunitas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ardiansyah (2022) yang mana peran dan fungsi perawat jiwa adalah sebagai advokat, *educator*, dan konselor dengan melakukan penyuluhan kepada komunitas sebagai fungsi pencegahan (preventif).

Terdapat tujuh aspek yang terjadi dari *quarter life crisis* (Robbins & Wilner, 2001) yaitu, bimbang dalam mengambil keputusan, penilaian diri negative, putus asa, terjebak dalam situasi yang sulit, cemas, tertekan dan khawatir dengan hubungan interpersonal. Aspek tersebut berpengaruh

terhadap motivasi warga belajar peserta didik program kesetaraan. Kondisi ini membuat peserta didik rentan untuk mengikuti pembelajaran yang telah disesuaikan oleh PKBM. (Suhendro, 2019). Maka dari itu, perlu adanya gambaran *quarter life crisis* secara jelas agar pengelola PKBM dapat memberikan pelayanan secara utuh.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara bersama kepala sekolah PKBM Mitra Mandiri Kota Cimahi mengungkapkan bahwa kebanyakan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar dan sering membandingkan dirinya dengan peserta didik pendidikan formal sehingga menimbulkan penilaian diri yang negatif dan merasa pendidikan yang dijalani sia-sia. Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian di PKBM Mitra Mandiri Kota Cimahi. Selain itu beberapa peserta didik juga mengungkapkan perasaan khawatir dan dihantui oleh kegagalan dalam mengikuti ujian akhir kesetaraan untuk mendapatkan ijazah dan dinyatakan lulus serta munculnya perasaan bimbang dan bingung jika sudah dinyatakan lulus apa yang harus mereka lakukan selanjutnya.

Studi pendahuluan lain yang dilakukan peneliti terhadap pengelola PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa, kepala sekolah menyatakan dinamika yang terjadi di PKBM begitu beragam. Peserta didik PKBM memiliki latar belakang yang berdeda, berbeda dalam hal ini lebih mengarah pada permasalahan sosial, pendidikan dan ekonomi. Permasalahan pendidikan merupakan faktor utama dimana sebagian peserta didik mengalami *drop*

out, tidak sanggup untuk membayar biaya pendidikan, dan kesehatan mental yang dimiliki peserta didik. Kepala sekolah menyatakan PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa tidak memiliki konselor yang dapat menggambarkan bagaimana pentingnya kesehatan mental pada usia remaja menuju dewasa awal.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memutuskan untuk meneliti tentang *quarter life crisis* pada peserta didik program kesetaraan. Hal ini penting untuk diteliti karena *quarter life crisis* berhubungan dengan peningkatan taraf hidup masyarakat berdasarkan indikator dibentuknya PKBM yang mana jika setiap orang dapat melewati masa *quarter life crisis* yang dialaminya individu tersebut dapat meraih cita-citanya dan merubah taraf hidupnya (Rita et al., 2021). Ketika taraf hidup semakin meningkat maka dengan sendirinya ekonomi masyarakat semakin maju dan memiliki bekal untuk diakui di dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul yaitu:

1. Adanya krisis emosional, perasaan bingung, stress, tidak berdaya, emosional, ragu akan kemampuan diri sendiri dan ketakutan akan kegagalan masa depan pada fase *quarter life crisis*
2. Adanya latar belakang kehidupan yang mendasari terjadinya *quarter life crisis* pada peserta didik sekolah kesetaraan.

3. Kurangnya pemahaman diri sendiri yang menimbulkan keraguan pada diri sendiri yang berakhir pada fase ketidakpastian terkait relasi, karier, dan kehidupan sosial

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pada perancangan ini objek dibatasi pada gambaran dari *quarter life crisis*, Sedangkan batasan masalah subjek pada peserta didik program sekolah kesetaraan paket A, B, dan C. Batasan masalah tempat berada di Kota Cimahi.

D. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan tulisan singkat yang berisi pertanyaan tentang topik diangkat oleh penulis. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *quarter life crisis* pada peserta didik program kesetaraan di PKBM Mitra Mandiri Kota Cimahi?.

E. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan sesuatu yang ingin dicapai secara keseluruhan dalam penelitian. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *quarter life crisis* pada peserta didik program kesetaraan di PKBM Mitra Mandiri Kota Cimahi.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus merupakan tujuan yang lebih spesifik. Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

- 1) mengidentifikasi karakteristik responden peserta didik program kesetaraan di PKBM Mitra Mandiri Kota Cimahi;
- 2) mengidentifikasi tingkat *quarter life crisis* pada peserta didik program kesetaraan di PKBM Mitra Mandiri Kota Cimahi.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya yaitu:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang di dapat untuk penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu keperawatan, khususnya keperawatan jiwa, yaitu mengenai *quarter life crisis* yang dialami oleh peserta didik program sekolah kesetaraan.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat praktis pada penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan wawasan dan menambah pengetahuan sebagai

sumber pembelajaran bagaimana mengidentifikasi aspek terjadinya *quarter life crisis*.

2) Praktisi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar mengidentifikasi aspek *quarter life crisis* dan tingkat *quarter life crisis* yang terjadi di salah satu lingkup komunitas dan untuk melakukan praktik keperawatan jiwa dalam ranah komunitas.

3) Penelitan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat membuka ruang penelitian baru bagi pelaku peneliti keperawatan untuk menambah penelitian mengenai *quarter life crisis* yang terjadi pada berbagai subjek komunitas. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

F. Sistematika penulisan

Penelitian ini berjudul “Gambaran *Quarter Life Crisis* Pada Peserta Didik Program Kesetaraan Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Mitra Mandiri Kota Cimahi”. Sistematika penulisan berisi penjelasan yang terkandung di dalam masing-masing bab peneliti membagi dalam tiga BAB, yaitu:

1. BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan latar belakang penelitian yang akan dilakukan dan menjelaskan latar belakang penelitian yang berisikan bahasan mengenai mengapa peneliti melakukan penelitian. Rumusan

masalah berisikan poin penting dalam permasalahan penelitian, identifikasi masalah berisikan masalah yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan studi pendahuluan, pembatasan masalah berisikan batasan pembahasan yang dilakukan peneliti, tujuan penelitian berisikan poin penting untuk mencapai temuan penelitian, dan metodologi penulisan ilmu berdasarkan pedoman.

2. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti membahas latar belakang masalah dari penelitian yang akan dilakukan pendekatan teori yang digunakan peneliti untuk menjelaskan persoalan penelitian. Adapun teori yang dibahas yaitu mengenai *quarter life crisis*, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran.

3. BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini, membahas mengenai metode penelitian yang berisikan metodologi yang digunakan peneliti untuk mengolah dan merencanakan penelitian. Variabel penelitian berisikan aspek ataupun karakteristik yang akan diteliti, populasi dan sampel berisikan individu yang akan terlibat, teknik pengumpulan data, pengolahan data, analisa data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian serta etika penelitian.

4. BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai paparan hasil penelitian selama di lapangan yang dideskripsikan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Pengolahan data kuantitatif yang dijabarkan secara

sistematis dan terstruktur sesuai dengan kaidah penulisan, pembahasan berisikan temuan yang dijabarkan secara deskriptif sesuai dengan indikator penelitian untuk menjawab perumusan dan tujuan penelitian.

5. BAB V. KESIMPULAN

Pada bab ini berisi kesimpulan yang membahas simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dari mulai perencanaan hingga temuan yang didapat. Saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, lahan penelitian, dan instansi pendidikan yang bersangkutan. Peneliti menjabarkan kesimpulan dan saran sesuai dengan temuan yang didapat dengan memperhatikan batasan penelitian yang ditentukan dan menjawab tujuan penelitian.